

HUBUNGAN KOMPETENSI GURU DAN SUPERVISI AKADEMIK DENGAN KINERJA GURU SMP NEGERI SE-KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Barinto

Abstrak

Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antar kompetensi guru dan supervisi dengan kinerja guru. Penelitian dilakukan di SMPN Se-Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dengan guru sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian sebanyak 308 orang, dan sampel diperoleh sebanyak 96 orang. Metode penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi dan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16. Hasil analisis yaitu: 1) terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan kinerja guru. 2) terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi akademik dengan kinerja guru, dan 3) terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dan supervisi akademik secara bersama-sama dengan kinerja guru. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 7,731 + 0,303 X_1 + 0,434 X_2$.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Supervisi, Kinerja Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, fikiran, karakter dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal (Sagala, 2007 : 1). Pendidikan bukanlah semata-mata merupakan untuk dapat menyiapkan individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya melainkan lebih diarahkan pada upaya pembentukan dan kesediaan melestarikan lingkungan dalam jalinan yang selaras.

Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak komponen. Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah : (1) komponen guru, (2) komponen peserta didik, (3) komponen pengelolaan dan (4) komponen

pembiayaan. Keempat faktor tersebut saling keterkaitan dan sangat menentukan maju mundurnya suatu pendidikan.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial. Guru yang telah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan diatas akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki kompetensi yang telah ditentukan diatas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amstrong (1998 : 15) yang menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu; (1) motivasi kerja, (2) kompetensi, (3) kejelasan dan penerimaan tugas dan (4) kesempatan untuk bekerja. Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Selain kompetensi guru, supervisi juga sangat perlu dilakukan untuk mengevaluasi apakah guru telah benar-benar dan sesuai dalam menjalankan tugasnya. Selanjutnya Arikunto (2004 ; 41) menyatakan bahwa pendidikan bertujuan (1) meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, (2) meningkatkan kinerja guru sehingga mampu membimbing guru dan siswa, (3) meningkatkan keefektipan dan keefesienan sarana dan prasarana, (4) meningkatkan keefektifan, (5) meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah dan, (6) meningkatkan kualitas situasi umum sekolah.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa supervisi secara langsung dapat meningkatkan kinerja guru. Kinerja guru adalah tampilan kerja guru. Kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai unsur. Antara lain kompetensi guru dan supervisi akademik. Berdasarkan

observasi awal kinerja guru sekecamatan Percut masih rendah ini dapat dilihat dari nilai ujian nasional siswa dan mutu lulusan.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Deli Serdang bahwa nilai rata-rata ujian nasional siswa dua tahun terakhir adalah rendah, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Nilai UN SMP Percut Sei Tuan TA 2008 – 2010

Nilai Ujian	Bahasa Indonesia	B. Inggris	MM	IPA	Tahun Ajaran
Rata-rata	7,07	5,90	5,34	6,09	2008-2009
Terendah	3,20	2,40	2,00	2,75	2008-2009
Tertinggi	9,20	9,40	9,75	9,50	2008-2009
Rata-rata	7,14	5,86	5,38	6,02	2009-2010
Terendah	3,24	2,54	2,08	3,00	2009-2010
Tertinggi	9,10	9,20	9,34	9,40	2009-2010

Berdasarkan data diatas dapatlah disimpulkan bahwa nilai rata-rata ujian nasional siswa SMP Negeri Sekecamatan Percut Sei Tuan masih rendah.

Fakta lain yang menunjukkan bahwa kinerja guru-guru sekecamatan Percut Sei Tuan rendah adalah terlihat dari rendahnya mutu lulusan siswa tahun ajaran 2008-2009. Ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mampu masuk ke SMA Negeri yang bermutu. Berdasarkan sumber dari Dinas Pendidikan Kecamatan Percut, bahwa : (1) hanya 15% siswa yang lulus dari SMP Negeri 1 Percut yang diterima di SMA Negeri, (2) hanya 10% siswa yang lulus dari SMP 2 yang diterima di SMA Negeri, (3) hanya 12% siswa yang tamat dari SMP Negeri 3 diterima di SMA Negeri dan (4) hanya 7% siswa yang tamat dari SMP 4 mampu masuk SMA Negeri.

Berdasarkan fakta inilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang bertujuan mencari hubungan antar variabel kompetensi guru dan supervisi dengan variabel kinerja guru.

B. Kajian Teoretis

1. Kinerja Guru

Secara etimologis, istilah kinerja berasal dari bahasa Inggris yakni *Performance*. Kinerja individu terkait dengan tingkat keberhasiannya dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan sesuai dengan bidang tugasnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Kinerja

adalah ukuran dari hasil yang dilakukan dengan menggunakan yang disetujui bersama.

Pencapaian kinerja yang baik atau buruk bukan hanya dilihat dari hasil fisiknya saja, tetapi juga faktor non fisik seperti kesetiaan, disiplin, hubungan kerja sama, inisiatif, kepemimpinan, dan hal-hal khusus lain yang diperlukan yang berkaitan dengan tingkat pekerjaan yang dilakukan. Sejalan dengan asumsi tersebut, Mitchell (1982) menyatakan bahwa “kinerja merujuk pada hasil perilaku”. Lebih rinci lagi dinyatakan bahwa “perbedaan kinerja terjadi karena adanya perbedaan individu dalam sifat-sifat kepribadian kemampuan, dan keterampilan”. Kesimpulan dari pendapat tersebut dalam implikasi pengukuran kinerja didasarkan pada dua criteria, yaitu (1) menyelesaikan pekerjaan atas dasar syarat-syarat tertentu yang sudah ditetapkan, dan (2) mencapai sasaran tujuan pekerjaan dengan menunjukkan perilaku yang benar.

Menurut Usman (1984) menyatakan bahwa untuk dapat menunjukkan kinerja yang baik, individu harus memiliki kemampuan untuk bekerja, motivasi tinggi, dan juga kapasitas atau kecakapan (capacity) untuk berkinerja. Adapun kapasitas yang dimaksud antara lain mencakup kemampuan, bakat, keterampilan, latihan, peralatan dan teknologi yang dapat digunakan untuk berkinerja.

Sementara Mitrani, Daiziel, dan Fitt (1992) menyatakan terdapat empat faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu : (1) sumber motivasi individual, (2) penetapan pekerjaan, (3) gaya manajemen, (4) iklim organisasi. Hal ini juga senada dengan pendapat Gannon (1979) yang menyatakan terdapat empat faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu : (1) motivasi kerja, (2) kemampuan dan keterampilan kerja, (3) kejelasan dan penerimaan tugas, dan (4) kesempatan untuk berkinerja.

Dalam uraian diatas dapat dikemukakan penilaian kinerja adalah suatu proses yang dapat dilaksanakan dengan baik dengan terlebih dahulu memahami langkah-langkah yang harus dijalani dalam melakukan proses penilaian kinerja. Menurut Tripathy dan Reddy (1991) terdapat dua kriteria kinerja yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur keahlian dalam kriteria obyektif dan kriteria subyektif. Kriteria obyektif meliputi penilaian jumlah produksi, luasnya pelayanan. Kriteria subyektif meliputi penilaian kemampuan kerja oleh pimpinan, hubungan dengan rekan sekerja hubungan ke bawahan dan sebagainya. Menurut Dessler (1994) terdapat tiga langkah dalam

melakukan langkah penilaian kinerja, yaitu : (1) mendefinisikan pekerjaan, (2) menilai kinerja, dan (3) memberikan umpan balik.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi guru disebut juga kemampuan guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut : (1) kompetensi pedagogik, (2). kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial dan (4) kompetensi profesional (Sagala, 2009:31).

Kompetensi Guru dikelompokkan menjadi 10 kompetensi. Adapun sepuluh kemampuan dasar guru itu (1). kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan; (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan mengelola kelas; (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; (5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (7) kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran; (8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Namun dalam perjalanannya tidak ada satu institusipun yang melakukan evaluasi, apakah kesepuluh kompetensi guru betul-betul dipenuhi oleh guru atau tidak. Kesepuluh kompetensi ini hanya ada sebagai dokumen saja (Sagala, 2009 : 31).

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri, guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performansi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap. Dukungan yang demikian itu penting karena dengan cara itu akan meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru (Sagala, 2009 : 31).

Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta

didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sagala, 2009 : 32).

Kepribadian menurut Zakiah Daradjat (1980) disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsarnya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya (Sagala, 2009 : 33).

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya. Kompetensi pribadi menurut Usman (2004) meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan (Sagala, 2009 : 33).

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH (2006) terdiri dari Sub-Kompetensi : (1)

memahami matapelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); (3) memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar matapelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi. Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik. Karena jika seseorang tampak pandai dan cerdas bukan penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru.

Djojonegoro (1998:350) mengatakan profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting yakni : (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus); dan (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut. Itulah sebabnya profesi menuntut adanya (1) keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendasar; (2) keahlian bidang tertentu sesuai profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kerusakan terhadap dampak kemasyarakatan dan pekerjaan yang di laksanakan; (5) perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan; (6) kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; (7) klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, dan guru dengan siswanya; dan (8) pengakuan oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang terdiri dari : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian dan (3) kompetensi profesional.

3. Supervisi

Kata supervisi yang dipergunakan saat ini, yaitu pekerjaan pengawasan tetapi sifatnya lebih humanis (manusiawi). Tujuan utama dari pelaksanaan supervisi ini bukan mencari-cari kesalahan atau

kekurangan, tetapi lebih bersifat pembinaan, agar pekerjaan yang menjadi sasaran supervisi dapat diketahui kekurangannya lalu tugas dari supervisor memperbaikinya, agar dapat ditingkatkan kualitas pekerjaan tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya supervisi dipakai oleh para ahli untuk pembinaan suatu profesi. Carter Goods dalam Dictionary of Education (Sutisna, 1983), mendefinisikan supervisi sebagai segala usaha dari pejabat sekolah yang diangkat dan diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran, untuk melihat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar, serta evaluasi pengajaran. Selanjutnya Jawatan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1969) mengartikan supervisi atau pengawasan sebagai suatu usaha memajukan sekolah yang bersifat kontinu, dengan jalan membina, memimpin dan menilai pekerjaan KS dan guru-guru dalam usaha mereka meningkatkan mutu pendidikan yang diberikan kepada para siswa dengan penataran, perbaikan situasi belajar-mengajar ke arah terjelmanya tujuan pendidikan di Indonesia. Nasution mengutip dari Kimball Wiles (1996) Bahwa, *supervision is the assistant in the development of better teaching learning situations*. Tim Penyusun Pedoman Supervisi Pendidikan Agama (1981) lebih mengarahkan supervisi pendidikan agama kepada makna salah satu bagian dari pada pendidikan yang bertugas melakukan supervisi terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah agar penyelenggaraan pendidikan itu dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya, Sutisna (1983) menjelaskan bahwa supervisi adalah suatu bentuk layanan, bantuan profesional atau bimbingan bagi guru-guru dan dengan melalui pertumbuhan kemampuan guru ingin meningkatkan mutu pendidikan pengajaran.

Istilah supervisi yang berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua akar kata, yaitu: *super* yang artinya “di atas”, dan *vision*, mempunyai arti “melihat”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”. Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dan guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru. Dalam pengertian lain, supervisi merupakan peningkatan makna dari

inspeksi yang berkonotasi mencari-cari kesalahan. Jelaslah bahwa kesan seperti itu sangat kurang tepat dan tidak sesuai lagi dengan jaman reformasi seperti sekarang ini. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal-hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan (Arikunto, 2004:4).

Di samping dua macam supervisi yang disebut dengan disebut dengan objeknya, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa ada lagi supervisi yang lebih luas, yaitu supervisi lembaga secara keseluruhan. Sebetulnya supervisi yang mengarahkan perhatiannya pada lembaga ini dapat "dititipkan" pada akreditasi, tetapi dapat juga dilaksanakan sendiri oleh pengawas dan kepala sekolah, jika ingin secara sistematis dapat dilakukan setiap tahun.

Kepala sekolah yang lebih dekat dengan sekolah mengarahkan perhatiannya pada supervisi akademik, sedang pengawas yang relatif lebih jarang datang ke sekolah karena jumlah sekolah yang menjadi pembinaannya cukup banyak mengarahkan perhatiannya pada supervisi administrasi (Arikunto, 2004:10).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat ditarik adalah : (1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi guru dengan kinerja guru, (2). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara supervisi dengan kinerja guru, (3). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi guru dan supervisi dengan kinerja guru.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dengan guru sebagai subjek penelitian. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan memperoleh data, lokasi penelitian mudah dijangkau dan sesuai dengan kemampuan, baik waktu dan juga lebih efektif dan efisien. Penelitian dilakukan selama tiga bulan yakni dari bulan Februari sampai dengan April 2011.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hal ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang gejala pada saat penelitian dilakukan. Survei biasanya mencari informasi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Survei dapat digunakan bukan saja untuk melukiskan kondisi yang ada, melainkan juga untuk

membandingkan kondisi-kondisi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya atau menilai keefektifan program.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan, sedangkan populasi terjangkau sebanyak 308 orang, sampel diperoleh sebanyak 96 orang. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik korelasi, Dalam hal ini menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari tabel deskriptif variabel kompetensi guru diketahui bahwa skor terendah adalah 14 dan yang tertinggi adalah 32. Rata-rata 23,14; simpangan baku 4,63; median 23; dan modus 22,36. Koefisien korelasi yang diperoleh untuk variabel kompetensi guru dengan kinerja guru adalah 0,584 dengan koefisien determinasi sebesar 0,341. Hal ini berarti 34,1% kinerja guru ditentukan oleh kompetensi guru. Korelasi ini bernilai positif, artinya kenaikan pada kompetensi guru akan diikuti oleh kenaikan pada kinerja guru. Korelasi ini dinyatakan signifikan ditandai dengan nilai sig pada output SPSS yang bernilai 0,000 dan berada di bawah α yaitu 0,05.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka korelasi antara kompetensi guru dengan kinerja guru berada pada tingkat sedang, yaitu berada di antara 0,40 sampai 0,70. Artinya kompetensi guru berhubungan dengan kinerja dalam hal ini kinerja guru, dimana dengan kompetensi guru yang baik maka dengan sendirinya akan meningkatkan kinerjanya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan kinerja guru sebesar 58,4%. Temuan ini didukung pendapat Hadi (2009) kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu

Selanjutnya temuan penelitian menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi antara kompetensi guru dengan kinerja guru lebih kecil dari pada koefisien korelasi antara supervisi akademik dengan kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan kompetensi guru lebih kecil dari pada supervisi

akademik. Namun hal ini tidak berarti bahwa supervisi akademik lebih penting dari pada kompetensi guru.

Dari tabel deskriptif variabel supervisi akademik diketahui bahwa skor terendah adalah 55 dan yang tertinggi adalah 106. Rata-rata 79,66; simpangan baku 14,32; median 80; dan modus 79,83. Koefisien korelasi yang diperoleh untuk variabel supervisi akademik dengan kinerja guru adalah 0,648. Korelasi ini dinyatakan signifikan ditandai dengan nilai sig pada output SPSS yang bernilai 0,000 dan berada di bawah α yaitu 0,05. Berdasarkan klasifikasi koefisien korelasi kriteria penafsiran *Guilford Emperical Rules* (Somantri dan Muhidin, 2006 : 214), maka koefisien korelasi antara supervisi akademik dengan kinerja guru dikategorikan sedang.

Temuan penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan supervisi akademik dengan kinerja guru ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,648 dan koefisien determinasi sebesar 0,420. Hal ini berarti 42 % kinerja guru dapat dijelaskan oleh supervisi akademik. Koefisien determinasi ini juga signifikan secara statistik yang ditandai dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah α sebesar 0,05. Hal ini sejalan dengan pendapat As'ad (1998) menyatakan bahwa kinerja atau performance adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan, melalui supervisi pengajaran yang berhubungan dengan kinerja guru, sehingga dapat diketahui hasil pelaksanaan tugas guru.

Kompetensi guru dan supervisi akademik secara bersama-sama menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,714. Koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,509. Artinya 50,9% kinerja guru dapat dijelaskan oleh kompetensi guru dan supervisi akademik. Berdasarkan klasifikasi koefisien korelasi kriteria penafsiran *Guilford Emperical Rules* (Somantri dan Muhidin, 2006 : 214), maka koefisien korelasi kompetensi guru dan supervisi akademik secara bersama-sama dengan kinerja guru dikategorikan tinggi karena berada di antara 0,70 sampai 0,90. Selanjutnya persamaan regresi yang dibentuk antara variabel-variabel penelitian adalah $\hat{Y} = 7,731 + 0,303 X_1 + 0,434 X_2$. Angka ini memperlihatkan bahwa koefisien kompetensi guru lebih kecil dari pada koefisien supervisi akademik. Ini sejalan dengan pendapat Oliva, 1984 melalui supervisi kepala sekolah dapat mengetahui kinerja guru yang berhubungan dengan dimensi supervisi

pengajaran yang meliputi kompetensi guru, kepemimpinan guru, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

E. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan kinerja guru. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan kinerja guru. Berdasarkan penemuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara kompetensi guru dengan kinerja guru dapat diterima. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi akademik dengan kinerja guru. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa cakupan supervisi akademik merupakan salah satu hal dalam meningkatkan kinerja guru. Berdasarkan penemuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara supervisi akademik dengan kinerja guru dapat diterima. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dan supervisi akademik secara bersama-sama dengan kinerja guru. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 7,731 + 0,303 X_1 + 0,434 X_2$. Angka ini memperlihatkan bahwa koefisien kompetensi guru lebih kecil dari pada koefisien supervisi akademik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dan supervisi akademik secara bersama-sama dengan kinerja guru dapat diterima.

Mengacu pada hasil penelitian, maka saran disajikan berikut: 1) Kepada pengawas sekolah di Kecamatan Percut Sei Tuan agar lebih meningkatkan supervise terhadap guru terutama dalam hal menghasilkan prakrsa dalam bekerja, senang dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dan bersedia menerima terhadap setiap pembaharuan terkait dengan tugas-tugas sebagai guru. 2) Kepada kepala sekolah agar lebih menekankan perlunya meningkatkan kompetensi bagi guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru. 3) Kepada Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Deli serdang agar memberi pengawasan yang ketat dan berkesinambungan kepada guru dengan mengacu kepada peraturan yang berlaku. 4) Kepada peneliti yang lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan untuk melanjutkan ke penelitian yang lebih mendalam terutama yang berhubungan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Michael. 1998. *The art HRD, Managing People*, Jakarta : Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Boadman. 1990. *The Essence Of Strategic Management*. Prentice Hall International. UK.
- Depdikbud. 1996. *Petunjuk Administrasi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta, Direktorat Sarana Pendidikan Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2001. *Management Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta : Direktorat Dikmenum, Ditjen Dikdasmen.
- Dessler. 1994. *Human Resources Management*. New Jersey : Prantice Hall.
- Hamalik, O. 1991. *Pendidikan Guru : Konsep dan Strategi*. Bandung : Mandar Maju.
- Kamars, Dachnel. 1994. *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*. Padang : Suryani Indah
- Raden, Yoewono. 2006. Hubungan Pelaksanaan Supervisi dan Kemampuan Koordinasi Kepala Sekolah dengan Prestasi Kerja Guru SMA Swasta di Kecamatan Medan Tembung. Thesis : Pasca Sarjana Unimed.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Administrasi Pendidikan Komtemporer*. Bandung : Alfabeta.
- , 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Management Strategik Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta : Alfabeta.
- Santoso, Singgih. 2005. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta : Gramedia.

- 2010. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta Gramedia.
- Sedarmayanti. 2004. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja – Bandung* : Mandar Maju.
- Sergiovanni, T.J. 1980. *The Pricipalship*. Boston : Allyn.
- Sergiovanni. 1980. *Supervision : Concept and application*. New Jersey : Prantice Hall.
- Sinaga, R. (2010). *Pengaruh Kompetensi Mengajar Guru dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SD Kelas VI Di Kecamatan Medan Denai*. Medan : Tesis Program Pascasarjana Unimed.
- Slamet, PH. 2006. *Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- Somantri, A dan Muhidin, S.A. 2006. *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Sari.
- Spencer, Lyle, M. & Spencer, M. 1993. *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Kanada.
- Sudjana, 1995. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sutisna, O. 1983. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Angkasa
- Purwaningsih, Sri 2005. <http://etd.eprints.ums.ac.id>.
- Usman, H. dan Akbar, P, S. 2008. *Pengantar Statistik*, Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. 1984. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya.